



THAQĀFIYYĀT: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam

ISSN (Print): 1411-5727, ISSN (Online): 2550-0937

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyyat/index>

Vol 24, No. 2 (2025)

Research Article

Akulturası Budaya Jawa dan Islam dalam Tradisi Dugderan di Masjid Agung Kauman Semarang: Bentuk, Makna dan Proses Historis

Muh Maula Ulil Absor

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang,
Indonesia E-mail: maulaabsor@gmail.com

Finta Amalia

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang,
Indonesia E-mail: ffintaamalia@gmail.com

Muhammad Azizi Muslih

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang,
Indonesia E-mail: muhammadmuslih517@gmail.com

Fajar Adhim Nugraha

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang,
Indonesia E-mail: mfajaradhim@gmail.com

Lutfi Adil Fatih

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang,
Indonesia E-mail: lutfiadilfatih@gmail.com

Olivia Sofvi

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang,
Indonesia E-mail: oliviasofvi26@gmail.com

M Rikza Chamami

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang,
Indonesia E-mail: rikza@walisongo.ac.id

Abstract: *The Dugderan tradition in Semarang City is a cultural phenomenon rich in acculturation values between Javanese and Islamic culture. This study aims to describe its forms, analyze its meanings and values, and identify the historical process of acculturation within the Dugderan tradition centered at the Kauman Great Mosque of Semarang. Using a qualitative-historical approach, this study finds that Dugderan functions not only as an official marker for the beginning of the Ramadan fasting period, but also as a contextual medium of da'wah and a unifying force for a multicultural society. The most prominent expressions of acculturation appear in the symbols of Warak Ngendog and the ritual processions of "dug" (drum beating of the bedug) and "der" (cannon). The values contained include tolerance, self-purification (wara') before Ramadan, and joy. Historically, this tradition originated in 1881 AD during the reign of the Regent of Semarang, Raden Mas Tumenggung Aryo Purbaningrat, as an effort to unite differences in determining the beginning of the fast among Muslims in Semarang. This research contributes to the literature on Nusantara Islamic studies and the preservation of local cultural heritage.*

Keywords: *Dugderan, Acculturation, Javanese Culture, Islam, Warak Ngendog, Kauman Great Mosque.*

Abstrak: Tradisi Dugderan di Kota Semarang merupakan fenomena budaya yang kaya akan nilai akulturasi antara Budaya Jawa dan Islam. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk, menganalisis makna dan nilai, serta mengidentifikasi proses historis akulturasi dalam tradisi Dugderan yang berpusat di Masjid Agung Kauman Semarang. Menggunakan pendekatan kualitatif-historis, studi ini menemukan bahwa Dugderan berfungsi tidak hanya sebagai penanda resmi dimulainya ibadah puasa Ramadan, tetapi juga sebagai media dakwah yang kontekstual dan pemersatu masyarakat multikultural. Wujud akulturasi yang paling menonjol tampak pada simbol Warak Ngendog dan prosesi ritual 'dug' (bedug) dan 'der' (meriam). Nilai-nilai yang terkandung mencakup toleransi, kesucian diri (wara') menjelang Ramadan, dan kegembiraan (sukacita). Secara historis, tradisi ini berawal sejak tahun 1881 Masehi pada masa pemerintahan Bupati Semarang Raden Mas Tumenggung Aryo Purbaningrat, sebagai upaya menyatukan perbedaan penentuan awal puasa di kalangan umat Islam Semarang. Penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur studi Islam Nusantara dan pelestarian warisan budaya lokal.

Kata Kunci: Dugderan, Akulturasi, Budaya Jawa, Islam, Warak Ngendog, Masjid Agung Kauman.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia kaya akan warisan budaya lokal yang seringkali menjadi media pertemuan dan perpaduan antara nilai-nilai tradisional dan ajaran agama. Kota Semarang memiliki tradisi khas yang dilaksanakan menjelang bulan suci Ramadan, yaitu Tradisi Dugderan. Tradisi ini merupakan warisan budaya yang memiliki unsur akulturasi yang kuat antara Budaya Jawa dan nilai-nilai Islam.

Dugderan telah berlangsung sejak tahun 1881 Masehi pada masa pemerintahan Bupati Semarang Raden Mas Tumenggung Aryo Purbaningrat, dan hingga kini tetap lestari. Secara historis, Hasanah (2016) tradisi Dugderan berpusat di sekitar Masjid Agung Kauman Semarang, dan berfungsi sebagai penanda dimulainya ibadah puasa Ramadan dan juga penting bagi masyarakat Semarang untuk bersukacita dan bersilaturahmi. Keberadaan ritual dan simbol-simbol di dalamnya, seperti prosesi penabuhan bedug ('dug') dan letusan meriam ('der'), Warak Ngendog, serta pasar malam, merepresentasikan proses percampuran budaya yang telah berlangsung lama. Simbol-simbol ini sarat akan makna filosofis dan

nilai-nilai keagamaan, yang menunjukkan cara Islam di Jawa beradaptasi tanpa menghilangkan kearifan lokal.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya analisis mendalam tentang fenomena tersebut, terutama tentang bagaimana tradisi ini menjadi media dakwah yang kontekstual dan pemersatu masyarakat. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengidentifikasi secara detail bentuk, makna, nilai, dan sejarah proses terjadinya akulturasi, yang menjadi akar dari kelestarian tradisi Dugderan, sehingga dapat menjadi referensi yang kredibel bagi upaya pelestarian budaya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan tiga permasalahan utama:

1. Bagaimana bentuk-bentuk akulturasi Budaya Jawa dan Islam yang termanifestasi dalam Tradisi Dugderan di Masjid Agung Kauman Semarang?
2. Apa makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam akulturasi Budaya Jawa dan Islam pada Tradisi Dugderan?
3. Bagaimana proses atau sejarah terjadinya akulturasi Budaya Jawa dan Islam dalam Tradisi Dugderan?

Konsep Akulturasi Budaya merujuk pada proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang bertemu dan berinteraksi dalam waktu yang relatif lama, sehingga menghasilkan kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur-unsur esensial dari kebudayaan aslinya. Dalam konteks penelitian ini, teori akulturasi digunakan untuk menganalisis perpaduan antara unsur-unsur Budaya Jawa (seperti ritual, mitos, dan simbol lokal) dengan ajaran Islam (seperti nilai-nilai tauhid, syariat, dan dakwah).¹

Budaya Jawa merupakan sistem nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat Jawa, yang memiliki tradisi kuat terkait siklus hidup, alam, dan waktu. Dugderan dilihat sebagai salah satu produk Islam lokal yang lahir dari interaksi harmonis kedua konsep ini. Adapun Konsep Tradisi dan Ritual Keagamaan, di mana tradisi adalah warisan nilai, norma, dan kebiasaan yang diturunkan secara turun-temurun. Ritual keagamaan adalah bentuk manifestasi dari kepercayaan yang terstruktur dan terulang. Dugderan dikaji sebagai sebuah tradisi sekaligus ritual yang berfungsi sebagai media dakwah, penentu awal puasa, dan pemersatu masyarakat.

Penelitian ini merupakan kelanjutan dan pengembangan dari beberapa studi terdahulu, namun memiliki fokus yang berbeda. Penelitian oleh Ahmadi & Alamsyah (2020) misalnya, lebih berfokus pada analisis simbolik Warak Ngendog.² Sementara itu, penelitian ini tidak hanya fokus pada simbolik, tetapi juga mengkaji proses atau sejarah (historis) terjadinya akulturasi secara spesifik di Masjid Agung Kauman dan menganalisis makna serta nilai yang terkandung di dalamnya secara lebih holistik. Penelitian oleh Budiyantri & Setyawan (2019) lebih berfokus pada fungsi Dugderan sebagai media dakwah dan

¹ Anwar, A. Z., & Muhsin, I. (2025). Akulturasi Budaya Jawa dan Islam pada Pelaksanaan Tradisi Ruwahan di Langensari Baluwarti Pasar Kliwon Surakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1780-1788.

² Ahmadi, M. & Alamsyah, A. (2020). Simbolisme dalam Tradisi Dugderan. *Jurnal Kebudayaan*, 14(2), 43-55. Diakses dari <https://jurnalbudaya.or.id>

komunikasi Islam.³ Namun, penelitian ini berfokus pada bentuk dan proses akulturasi sebagai akar tradisi, yang kemudian akan mendukung analisis fungsi dakwah tersebut. Selanjutnya, penelitian oleh Haryanto (2021) berfokus pada proses Islamisasi terhadap simbol lokal. Penelitian ini berbeda karena fokus pada interaksi dua arah (akulturasi) antara Jawa dan Islam, bukan sekadar Islamisasi sepihak, serta mengintegrasikan data lapangan di Masjid Agung Kauman sebagai pusat ritual. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam menganalisis akulturasi Budaya Jawa dan Islam dalam Tradisi Dugderan dengan fokus pada pendekatan historis di pusat ritual Masjid Agung Kauman, sehingga menghasilkan temuan yang lebih komprehensif mengenai sejarah dan proses perpaduan budaya tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dari sudut pandang partisipan, dengan fokus pada proses dan makna yang tersembunyi di balik pelaksanaan tradisi. Jenis Penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan historis. Penelitian deskriptif akan digunakan untuk menggambarkan secara rinci bentuk-bentuk akulturasi yang termanifestasi. Sementara pendekatan historis digunakan untuk menelusuri sumber-sumber (dokumen, arsip, wawancara tokoh) guna merekonstruksi proses atau sejarah terjadinya akulturasi Budaya Jawa dan Islam dalam tradisi Dugderan dari awal kemunculannya hingga saat ini. Penelitian ini bertempat di Masjid Agung Kauman Semarang, Jl. Aloon-Aloon Bar. No.11, Bangunharjo, Semarang Tengah. Lokasi ini dipilih karena merupakan titik sentral dan historis dari tradisi tersebut, serta merupakan lokasi utama pelaksanaan ritual inti dugderan. Objek penelitian adalah Tradisi Dugderan secara keseluruhan, termasuk ritual, simbol-simbol (seperti Warak Ngendog), dan pelaksanaan prosesi yang melibatkan Masjid Agung Kauman.⁴ Sementara Subjek atau Informan ditentukan secara *purposif* (berdasarkan tujuan penelitian), dengan kriteria mencakup tokoh adat atau budaya yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Dugderan, pengurus Masjid Agung Kauman bapak M.S Muhaimin yang mengetahui sejarah dan ritual, serta pelaku atau pengamat tradisi Dugderan dari berbagai generasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara yang dilaksanakan kepada informan kunci bapak M.S Muhaimin selaku kepala yayasan Masjid Agung Semarang untuk memperoleh data yang mendalam mengenai bentuk akulturasi, makna, nilai, dan sejarah tradisi dari sudut pandang internal.⁵ Dokumentasi berupa pengumpulan data tertulis atau visual, seperti arsip sejarah, manuskrip, foto-foto lama, rekaman terkait tradisi, dan peraturan daerah yang relevan.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif, menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, yaitu memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasi data mentah dari lapangan untuk memfokuskan pada rumusan masalah. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan data yang telah direduksi dalam bentuk narasi deskriptif yang tersusun

³ Budiyantri, R. & Setyawan, T. (2019). Fungsi Dugderan sebagai Media Dakwah dan Komunikasi Islam. Jurnal Komunikasi Islam, 11(1), 67-80. Diakses dari: <https://ejournal.uin-suka.ac.id>

⁴ Kompas.com, *Sejarah Dugderan, Wajah Keberagamaan Kota Semarang untuk Menyambut Ramadhan*, 7 Maret 2024.

⁵ Muhaimin, M. S. (2023). Wawancara Sejarah Dugderan di Semarang. Dokumentasi Peneliti. (wawancara pribadi.)

agar memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi di mana kesimpulan yang kredibel ditarik berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, kemudian diverifikasi kebenarannya dengan data di lapangan.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Akulturasi Jawa dan Islam dalam Tradisi Dugderan

Akulturasi dalam Dugderan merupakan manifestasi perpaduan harmonis yang tampak pada berbagai elemen ritual dan simbol. Bentuk akulturasi yang paling jelas terlihat adalah pada ritual penanda awal puasa, yang memadukan simbol Islam dan lokal. Ritual ini ditandai dengan bunyi "dug" yang berasal dari penabuhan bedug besar Masjid Agung Kauman, yang merupakan simbol syiar Islam dan penanda waktu ibadah. Bunyi ini kemudian diikuti oleh bunyi "der" yang berasal dari letusan meriam atau petasan yang secara tradisional digunakan dalam perayaan lokal untuk menciptakan kegembiraan (*sukacita*) dan mengumumkan kabar kepada khalayak luas. Paduan suara "dug" dan "der" ini menjadi penanda resmi yang sah dimulainya ibadah puasa Ramadan di Semarang, sekaligus media penyatuan.

Selain ritual bunyi, bentuk akulturasi yang sangat signifikan adalah simbol Warak Ngendog. Warak Ngendog adalah hewan rekaan yang menjadi ikon tradisi Dugderan. Secara bentuk fisik, Warak Ngendog mencerminkan akulturasi multikultural Semarang, memadukan unsur-unsur dari Budaya Jawa, Arab, dan Tionghoa.⁷ Simbol ini secara visual menunjukkan bagaimana Islam di Jawa berinteraksi dan beradaptasi dengan kearifan lokal tanpa menghilangkan esensi ajaran agama. Akulturasi juga termanifestasi dalam penyelenggaraan Pasar Malam Dugderan. Pasar malam ini merupakan tradisi budaya Jawa yang berfungsi sebagai ruang sosial dan ekonomi rakyat, tetapi waktu pelaksanaannya secara tegas dikaitkan dengan momen sakral menjelang datangnya bulan Ramadan. Penggabungan fungsi hiburan (lokal) dengan fungsi keagamaan (penyambutan bulan suci) menunjukkan sinkretisme yang fungsional dan diterima masyarakat.

Makna dan Nilai-Nilai Akulturasi

Akulturasi Budaya Jawa dan Islam dalam Dugderan sarat akan makna filosofis dan nilai-nilai yang mendalam. Salah satu makna utama terletak pada interpretasi simbol Warak Ngendog.⁸ Secara etimologis, Warak Ngendog diinterpretasikan secara Islami; kata "Warak" dikaitkan dengan bahasa Arab *Wara'*, yang berarti menjaga kesucian atau kehati-hatian. Sementara "Ngendog" (bertelur) disimbolkan sebagai pahala atau hasil yang akan diperoleh setelah menjalankan ibadah puasa. Makna ini menegaskan bahwa tradisi Dugderan bertujuan untuk menyiapkan mental dan spiritual masyarakat agar menyambut Ramadan

⁶ Matthew B. Miles, A. M. Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 11–12.

⁷ Haryanto, H. (2021). Islamisasi Budaya Jawa melalui Simbol-Simbol Lokal dalam Tradisi Dugderan. *Jurnal Peradaban dan Sejarah Islam*, 10(1), 50-68.

⁸ Laras, V. (2018). *Fungsi Simbol Warak Ngendog dalam Tradisi Dugderan Semarang*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

dalam keadaan suci dan penuh harap akan pahala.⁹

Selain makna keagamaan, Dugderan juga mengandung nilai pemersatu dan toleransi. Tradisi ini diciptakan sebagai momen penting bagi masyarakat Semarang untuk bersukacita dan bersilaturahmi.¹⁰ Simbol Warak Ngendog yang mewakili akulturasi tiga etnis (Jawa, Arab, dan Tionghoa) secara intrinsik membawa pesan toleransi dan keberagaman, menjadikannya sebuah media dakwah yang kontekstual dan pemersatu masyarakat multikultural.

Proses Historis Terjadinya Akulturasi

Akulturasi Budaya Jawa dan Islam dalam Tradisi Dugderan memiliki akar sejarah yang spesifik. Tradisi ini mulai diadakan pada tahun 1881 Masehi, di masa pemerintahan Bupati Semarang Raden Mas Tumenggung Aryo Purbaningrat. Proses akulturasi ini berawal dari kebutuhan praktis: adanya perbedaan pendapat di kalangan umat Islam Semarang dalam menentukan awal dimulainya ibadah puasa Ramadan. Untuk mengatasi perselisihan ini, Bupati R.M. Tumenggung Aryo Purbaningrat berinisiatif untuk menetapkan tanggal yang pasti setelah bermusyawarah dengan para ulama. Pengumuman resmi ini kemudian ditandai dengan penabuhan bedug di Masjid Agung Kauman ('dug'), dilanjutkan dengan letusan meriam atau petasan ('der').¹¹ Proses ini menunjukkan bagaimana institusi keagamaan (ulama/Masjid Agung Kauman) dan institusi pemerintahan (Bupati/Kanjengan) berkolaborasi untuk menciptakan sebuah ritual yang legal-religius dan menarik secara budaya, menjadi akar utama dari akulturasi ini. Seiring waktu, unsur-unsur lokal lainnya, seperti Warak Ngendog dan pasar malam, diserap dan diberi makna keislaman, memperkuat posisi Dugderan bukan hanya sebagai pengumuman, tetapi sebagai perayaan kultural yang mempertemukan kearifan lokal dengan syiar Islam. Dengan demikian, akulturasi dalam Dugderan adalah proses yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan sosial dan agama, yang kemudian berkembang menjadi warisan budaya lestari.

KESIMPULAN

Tradisi Dugderan di Masjid Agung Kauman Semarang merupakan warisan budaya yang merepresentasikan akulturasi kuat dan sinergis antara Budaya Jawa dan nilai-nilai Islam. Bentuk akulturasi yang paling menonjol meliputi paduan bunyi *dug* (bedug Islam) dan *der* (meriam atau mercon lokal), serta simbol Warak Ngendog yang memadukan unsur Jawa, Arab, dan Tionghoa. Makna dan nilai yang terkandung adalah ajaran kesucian diri (*wara'*) dan imbalan pahala menjelang Ramadan, serta nilai persatuan dan toleransi. Secara historis, Dugderan merupakan inisiasi R.M. Tumenggung Aryo Purbaningrat pada tahun 1881 Masehi untuk mengatasi perbedaan penetapan awal puasa, yang kemudian dikembangkan menjadi media dakwah dan pesta rakyat yang lestari hingga kini.

⁹ Mujiyono, Rokhmah Nur, Triyanto, 2013, Warak Ngendog: Simbol Akulturasi Budaya Pada Karya Seni Rupa, (Jurnal Komunitas Universitas Negeri Semarang), hlm 5-8

¹⁰ Hasanah, U. (2019). Arak-arakan Simbol Warak Ngendog Sebagai Media Dakwah. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*. 3(1).

¹¹ Rizky, S. (2013). Tradisi Dugderan di Semarang dan Perubah. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. Z., & Muhsin, I. (2025). Akulturasi Budaya Jawa dan Islam pada Pelaksanaan Tradisi Ruwahan di Langensari Baluwarti Pasar Kliwon Surakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3 (4), 1780-1788.
- Ahmadi, M., & Alamsyah, A. (2020). Simbolisme dalam Tradisi Dugderan. *Jurnal Kebudayaan*, 14(2), 43-55. Diakses dari <https://jurnalbudaya.or.id>.
- Budiyanti, R., & Setyawan, T. (2019). Fungsi Dugderan sebagai Media Dakwah dan Komunikasi Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(1), 67-80. Diakses dari <https://ejournal.uin-suka.ac.id>.
- Dzofir, Mohammad, 2017. Agama dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang, Mejobo, Kudus), *Journal of Social Science Teaching*, Kudus: STAIN Kudus, vol. 1.
- Hardani, dkk., 2020. Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Hasanah, Ulfa, 2019. Arak-arak Simbol Warak Ngendog Sebagai Media Dakwah, *al I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Vol. 5 No.1 Herusatoto. 2003. Simbolisme Dalam Budaya Jawa, Yogyakarta: Hanindita Graha Widia
- Haryanto, H. (2021). Islamisasi Budaya Jawa melalui Simbol-Simbol Lokal dalam Tradisi Dugderan. *Jurnal Peradaban dan Sejarah Islam*, 10(1), 50-68.
- Hasanah, U. (2019). Arak-arakan Simbol Warak Ngendog Sebagai Media Dakwah. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(1).
- Hasanah Ulfatun, 2016, Penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015 (Studi Tentang Nilai-nilai Dakwah Islam) UIN Walisongo Semarang
- Kharis Ilman M, 2022, Relasi Kekuasaan dan Pengetahuan pada Tradisi Dugderan di Kota Semarang dalam Perspektif Michel Foucault, (UIN Walisongo Semarang)
- Kompas.com. (2024, 7 Maret). Sejarah Dugderan, Wajah Keberagamaan Kota Semarang untuk Menyambut Ramadhan. Diakses dari <https://www.kompas.com>.
- Laras, V. (2018). Fungsi Simbol Warak Ngendog dalam Tradisi Dugderan Semarang. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Matthew B. Miles, A. M. Huberman, & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mujiyono, Rokhmat Nur, Triyanto, 2013, Warak Ngendog: Simbol Akulturasi Budaya Pada Karya Seni Rupa, (*Jurnal Komunitas Universitas Negeri Semarang*), hlm 5-8
- Muhaimin, M. S. (2023). Wawancara Sejarah Dugderan di Semarang. Dokumentasi Peneliti. (Wawancara pribadi).

- Rachmawati Nur Ayulia, 2019, Makna Warak Ngendog Bagi Masyarakat Kota Semarang (Kajian Antropologi Simbolik), Universitas Diponegoro Semarang
- Rizky, S. (2013). Tradisi Dugderan di Semarang dan Perubahan Pelaksanaannya pada Tahun 2004-2009. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Salsabila Fara, 2021, Nilai-Nilai Religius Filosofis Tradisi Dugderan di Kampung Kauman Kota Semarang Tahun 2021, (IAIN Salatiga)
- Supramono. 2007. Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang, Semarang: Tesis UNNES.
- Syafe'i, Imam. 2015. Tujuan Pendidikan Islam, Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam. Vol.6.
- Triyanto. 2013, Warak Ngendog Simbol Akulturasi Budaya Pada Karya Seni Rupa, JURNAL KOMUNITAS, jurusan seni rupa fakultas bahasa dan seni UNNES. Volume 5.